

Jenis-Jenis Tumbuhan Langka yang Digunakan Sebagai Bahan Upacara Adat Masyarakat Hindu Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi

(Endangered Plant as Hindu Society Traditional Ceremony at Alas Purwo National Park Banyuwangi)

Rizka Ayu Mujiningtyas , Iis Nur Asyiah, Sulifah Aprilia Hariani
Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: iisnaza@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Hindu di pulau Jawa mayoritas berada di kawasan pegunungan Bromo yaitu Pasuruan, Malang dan Probolinggo (Suku Tengger), Lumajang, Bondowoso, Situbondo serta Banyuwangi. Masyarakat Hindu Banyuwangi banyak ditemukan di kawasan Alas Purwo. Masyarakat Hindu Alas Purwo masih memegang teguh adat secara turun temurun dalam berbagai macam upacara Hindu. Upacara adat Hindu selalu menggunakan tumbuhan baik bagian daun, batang, buah dan bunga. Penggunaan tumbuhan tanpa upaya konservasi menyebabkan beberapa spesies terancam punah yaitu cempaka putih, cendana, dadap, genitri, majegau dan siwalan (lontar). Tumbuhan tersebut tidak dapat digantikan oleh tumbuhan lain karena memiliki arti dan fungsi sesuai dengan tujuan upacara adat Hindu.

Kata Kunci: Alas Purwo, masyarakat Hindu, upacara adat, spesies tumbuhan langka

Abstract

Majority Hindu society in Java is in the area of Bromo mountain Pasuruan, Malang and Probolinggo (Tengger Tribe), Lumajang, Bondowoso, Situbondo and Banyuwangi. Banyuwangi Hindu society is found in Alas Purwo. Alas Purwo Hindu society still take hold of tradition from generation to generation in various Hindu ceremonies. The use of plants without causing some conservation efforts of endangered species namely white champaca, sandalwood, clove, rosery nut, cempaga and palm. Plants can not be replaced by other plants because it has meaning and function in agree with Hindu ceremonial purposes.

Keywords: Alas Purwo, Hindu society, traditional ceremony, endangered species

PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah agama tertua di dunia. Penyebaran agama Hindu terjadi pada abad ke-15. Saat ini mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, Lombok, Kalimantan (Suku Dayak Kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis-Sidrap) serta Jawa [1]. Masyarakat Hindu di pulau Jawa mayoritas berada di kawasan pegunungan Bromo yaitu Pasuruan, Malang dan Probolinggo (Suku Tengger), Lumajang, Bondowoso, Situbondo serta Banyuwangi [2].

Masyarakat Hindu di Banyuwangi banyak ditemukan di kawasan Alas Purwo. Mereka memeluk agama Hindu Majapahit yang disempurnakan dengan Hindu Bali [3]. Masyarakat Hindu melakukan upacara agama dan adat secara turun temurun yang memiliki empat tujuan utama yaitu Deva Yadnya, Manusa Yadnya, Upacara Walagra dan Pitra Yadnya. Dalam setiap upacara adat yang dilakukan selalu menggunakan *bebanten* yang terdiri dari lima komponen penting yaitu matram (daun), puspa (bunga), pala (buah), toyan (air) dan dupan (dupa) [4].

Tumbuhan yang harus ada dalam berbagai upacara adat antara lain bunga cempaka putih (kantil), bunga melati, daun kelapa dan daun pandan. Penggunaan bahan *bebanten* dari

tumbuhan ini digunakan secara terus menerus dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup tumbuhan apabila tidak ada tindakan pelestarian. Saat ini tumbuhan yang mulai sulit ditemui yaitu cempaka putih (kantil), cendana, genitri dan majegau [5]. Sudah ada upaya konservasi antara pihak pengelola Taman Nasional Alas Purwo dengan masyarakat desa penyangga namun hingga saat ini belum didapatkan hasil maksimal karena kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya tindakan pelestarian dan pengarahannya secara berkelanjutan oleh pihak pengelola Taman Nasional Alas Purwo [6].

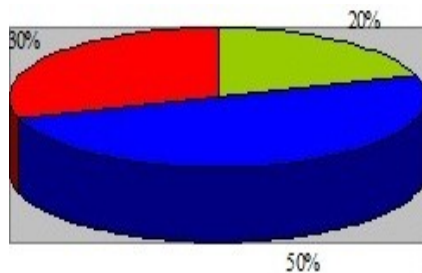
Hal tersebut terjadi karena saat ini masyarakat Hindu desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo sudah jarang menanam tumbuhan bahan bebanten di halaman rumah kecuali para pemuka agama dan pembuat *bebanten* yang tetap menjaga warisan turun-temurun nenek moyang untuk selalu menanam tumbuhan sebagai bahan bebanten. Masyarakat lebih memilih menggantikan tumbuhan yang langka dengan tumbuhan lain tanpa ada upaya pelestarian (konservasi) [5]. Tidak semua tumbuhan dapat digantikan oleh tumbuhan lain karena setiap tumbuhan memiliki arti filosofi dan akan menyalahi aturan turun-temurun pembuatan *bebanten* dalam agama Hindu [7].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif [8]. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dan pengumpulan data didapatkan melalui wawancara *Semi-Structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *Open-Ended* dengan teknik observasi langsung (*participant observation*) [9].

HASIL PENELITIAN

Hasil dari wawancara responden terdapat beberapa sumber perolehan tumbuhan berasal dari budidaya, liar, semi budidaya atau membeli. Informasi selengkapnya mengenai sumber perolehan tumbuhan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sumber Perolehan Tumbuhan Bahan Upacara Adat Hindu

- Semi Budidaya/Membeli
- Budidaya
- Liar

Saat ini masyarakat lebih memilih membeli kebutuhan bahan upacara adat karena lebih praktis daripada harus bersusah payah menanam tumbuhan yang diperlukan. Alasan selanjutnya karena membutuhkan perawatan dan waktu yang lama untuk dapat mengambil hasilnya. Selain itu, sedikitnya masyarakat yang menanam tumbuhan sendiri karena adanya mitos-mitos tentang beberapa jenis tumbuhan.

Pada wilayah desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi terdapat 2 spesies tumbuhan tersedia dalam jumlah sedikit dan 4 spesies tumbuhan dinyatakan langka berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Empat tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan penting dalam upacara adat masyarakat Hindu dan memiliki arti filosofi penting serta fungsi khusus sehingga tidak dapat digantikan oleh tumbuhan lain. Saat ini, pihak pengelola Taman Nasional Alas Purwo masih berencana memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa penyangga sehingga tindakan pelestarian dapat berjalan dengan baik secara terus-menerus. Informasi selengkapnya mengenai tumbuhan yang berpotensi punah sebagai bahan upacara adat masyarakat Hindu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan yang berpotensi punah sebagai bahan upacara adat masyarakat Hindu

No	Nama Tumbuhan	Ketersediaan Penggunaan					
		B	S	L	bp	sp	dg
1.	Cempaka Putih (<i>Michelia alba</i> DC.)	✓			✓		
2.	Cendana (<i>Santalum album</i> L.)				✓	✓	
3.	Dadap (<i>Erythrina lithosperma</i> Miq.)	✓					✓
4.	Genitri (<i>Elaeocarpus sphaericarpus</i>)				✓	✓	
5.	Majegau (<i>Dysoxylum densiflorum</i>)				✓	✓	
6.	Siwalan (<i>Borassus flabellifer</i>)				✓	✓	

Keterangan :

B = Banyak; S = Sedikit; L = Langka

bp = banyak dan penting; sp = sedikit dan penting; dg = dapat diganti

PEMBAHASAN

Dalam penelitian telah didapatkan tumbuhan yang dianggap paling penting sebagai bahan upacara adat masyarakat Hindu desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi. Ada beberapa cara budidaya yang akan membantu upaya pelestarian lebih lanjut pada tumbuhan yang sudah langka atau terancam punah. Upaya pelestarian terhadap 6 spesies tumbuhan yang memiliki arti dan kegunaan penting dapat dilakukan melalui cara budidaya yang lebih cepat dari biji yaitu stek batang, stek tunas, batang okulasi dan cangkok serta ekologi tumbuhan tersebut.

Tumbuhan cempaka putih (*Michelia alba* DC) sebenarnya merupakan tumbuhan yang mudah dibudidayakan. Akan tetapi, di wilayah desa penyangga TNAP Banyuwangi, hanya sedikit masyarakat yang menanam tumbuhan ini. Hal ini disebabkan adanya mitos atau kepercayaan masyarakat.

Saat ini masyarakat desa penyangga TNAP Banyuwangi yang menanam tumbuhan cempaka putih hanya pemuka agama dan pembuat *bebanten*. Dalam upacara adat Hindu, bunga cempaka putih (*M. alba*) digunakan sebagai simbol keagungan Sang Hyang Widi dan simbol kedekatan hubungan antara Sang Pencipta dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya[7]. Tumbuhan cempaka putih (*M. alba*) dapat dibudidayakan dengan cara cangkok dan stek yang akan mempercepat proses penanaman daripada mengembangkan dengan cara generatif (biji). Cara budidaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara membuat cangkokan atau stek terlebih dahulu. Selanjutnya, menyiapkan media berupa tanah, pasir dan pupuk dengan perbandingan 1:1:1[10].

Jenis tumbuhan selanjutnya yang termasuk langka adalah tumbuhan cendana (*Santalum album* L.) yang sulit tumbuh karena bersifat hemi-parasit mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam upaya konservasi. Tumbuhan cendana (*S. album*) biasa digunakan dalam upacara *ngaben* untuk mengharumkan jenazah maupun proses pembakarannya

sebagai kayu bakar karena berbau harum yang khas. Agar dapat tumbuh secara optimal tumbuhan cendana (*S. album*) memerlukan tumbuhan inang, baik selama di persemaian maupun ketika sudah ditanam di lapangan (bersifat hemiparasit). Tumbuhan inang yang bisa digunakan saat di persemaian (inang primer) antara lain *Alternanthera* sp. (krokot), *Deamanthus virgatus*, dan *Crotalaria juncea* (orok-orok). Sedangkan jenis tanaman yang bisa menjadi inang ketika sudah di lapangan (inang sekunder) *Cassia siamea* (johar), *Sesbania grandiflora* (turi) dan *Leucaena leucocephala* (lamtoro) [11].

Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian yang dapat dilakukan oleh masyarakat desa penyangga TNAP Banyuwangi maka harus melakukan teknik budidaya yang tepat agar ekologi desa penyangga TNAP Banyuwangi dapat mendekati ekologi asli tumbuhan cendana (*S. album*). Cara budidaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat desa penyangga TNAP Banyuwangi yaitu melalui pemilihan inang yang tepat serta penerapan teknik irigasi tetes. Teknik irigasi tetes akan mengkondisikan lahan tanam cendana (*S. album*) seperti habitat aslinya. Teknik irigasi tetes ini hanya membuat wadah dengan lubang 2 mm untuk pengairan yang hanya berisi 0,5 L hingga 1 L air per hari sehingga air menetes secara perlahan [10].

Selanjutnya, tumbuhan dadap (*Erythrina lithosperma* Miq.) merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat yaitu sebagai bahan pembuatan tepung putih dalam upacara *penyeneng* dan sebagai bahan obat berbagai macam penyakit. Akan tetapi, saat ini keberadaan tumbuhan dadap (*E. lithosperma*) sangat jarang ditemui, apabila ingin mencari tumbuhan dadap (*E. lithosperma*) masyarakat harus pergi ke dalam hutan atau daerah perbatasan hutan TNAP Banyuwangi.

Sebenarnya, pohon dadap (*E. lithosperma*) mudah dibudidayakan dengan menggunakan biji dengan cara biji direndam pada air hangat dengan suhu kira-kira 80 °C selama 10 menit dan dilanjutkan dengan merendam dalam air biasa hingga semalam. Kemudian biji ditebarkan di persemaian dan akan berkecambah dalam waktu 8 hari hingga 10 hari. Tumbuhan dadap (*E. lithosperma*) dapat juga diperbanyak dengan cara stek besar yaitu bagian batang dipotong dengan panjang 2 meter hingga 3 meter dan berdiameter 2 cm hingga 5 cm [12].

Tumbuhan majegau (*Dysoxylum densiflorum* Miq.) dan genitri (*Elaeocarpus sphaericarpus*) merupakan tumbuhan yang bagian kayunya digunakan dalam upacara *ngaben* dan perlu perhatian ekstra karena hingga saat ini budidaya hanya bisa dilakukan melalui biji dengan proses yang rumit. Budidaya dimulai dari proses memecah buah lalu mengambil bijinya untuk ditanam [13]. Hingga saat ini belum ditemukan teknik budidaya yang efektif dan efisien untuk tumbuhan majegau (*D. densiflorum*).

Pada tumbuhan genitri (*E. sphaericarpus*) bahkan sebelum biji ditanam harus terlebih dahulu dipendam dalam tanah dan dipanaskan dengan api atau meretakkan kuit bijinya. Biji yang sudah berkecambah di tanam pada media campuran tanah, pasir dan kompos dengan perbandingan 3:1:1 atau media campuran tanah, pasir dan sekam padi dengan perbandingan 1:1:1. Selain itu, pembibitan juga dapat dilakukan dengan cara okulasi dan stek pucuk [14].

Tumbuhan siwalan (*Borassus flabellifer*) atau lontar merupakan flora khas Sulawesi. Tumbuhan ini terutama bagian daunnya sebenarnya digunakan dalam berbagai jenis upacara sebagai bahan pembuat wadah karena daunnya bersifat tahan lama atau tidak mudah layu/rusak. Akan tetapi, saat ini karena sudah sulit ditemui maka penganut agama Hindu mengganti daun lontar (*B. flabellifer*) dengan daun kelapa (*Cocos nucifera* L.) karena lebih mudah didapatkan. Padahal penggunaan daun lontar (*B. flabellifer*) juga dapat berfungsi sebagai media kerajinan, seni lukis serta bidang sastra [7].

Untuk penanaman pohon siwalan (*B. flabellifer*) agar berhasil harus menggunakan benih yang berkualitas yaitu dengan menggunakan buah matang dan sehat yang ditandai dengan kulit buah berwarna ungu kecoklatan dengan diameter kurang lebih 20 cm dan tidak terserang hama serta penyakit. Selanjutnya benih disemaikan pada tanah persemaian dengan media campuran pasir dan tanah 1:1 dan benih ditanam pada kedalaman 10 cm. Benih yang berkecambah dipindahkan dalam polibeg yang berisi campuran tanah dan pupuk kandang 1:2. [15].

Selain upaya pelestarian melalui teknik budidaya yang tepat, perlu juga dilakukan pelestarian melalui kearifan lokal masyarakat desa penyangga TNAP Banyuwangi. Dalam penggunaan tumbuhan sebagai bahan upacara adat masyarakat Hindu desa penyangga TNAP Banyuwangi, ada ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk pelestarian spesies tumbuhan yang mereka gunakan. Masyarakat selalu menggunakan doa-doa pada saat proses pengambilan dan pencucian bunga maupun daun tumbuhan. Doa yang dibaca merupakan permintaan ijin dan rasa syukur kepada Sang Hyang Widi yang telah menciptakan berbagai macam tumbuhan yang berguna bagi kehidupan manusia. Kemudian untuk tumbuh yang diambil di kawasan TNAP Banyuwangi, masyarakat desa penyangga hanya mengambil buah yang jatuh di tanah yaitu kemiri (*Aleurites moluccana* (L) Willd.) dan kluwak (*Pangium edule* Reinw.).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan upacara adat masyarakat Hindu dalam filosofi Hindu Bali merupakan simbol keselarasan antar makhluk hidup di dunia. Keseimbangan, kelestarian dan keharmonisan tetap harus terjaga antara manusia dengan Tuhan serta manusia dengan alam yaitu tumbuhan dan hewan. Manusia dan hewan tidak pernah bisa hidup tanpa hasil dari bumi berupa tumbuhan yang merupakan karunia Sang Hyang Widi. Hasil bumi memberikan semua yang dibutuhkan oleh makhluk hidup seperti makanan, minuman, rasa aman dan nyaman serta kedamaian. Dengan adanya rasa keselarasan hidup manusia dapat memelihara, mengembangkan dan mengabadikan diri kepada Sang Hyang Widi melalui hasil bumi [2].

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Tumbuhan yang sulit ditemui atau langka yaitu Cempaka Putih (*M. alba*), Cendana (*S. album*), Dadap (*E. lithosperma*), Genitri (*E. sphaerocarpus*), Majegau (*D. densiflorum*) dan Siwalan (*B. flabellifer*).

b. Saran

Perlu dilakukan pendekatan lebih akrab dengan masyarakat desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi dengan menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami dan etika yang halus agar masyarakat lebih terbuka dalam memberikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Puja, G. 1992. *Theologi Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi
- [2] Madrasuta, N.M. 2010. *Saya Beragama Hindu*. Denpasar: T.U Warta Hindu Dharma
- [3] Hermawan, D. 2013. *Peninggalan Majapahit Yang Tersembunyi di Alas Purwo*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat Yogyakarta
- [4] Netra, G.O. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti
- [5] Katemin. Diwawancara oleh Rizka. List Pertanyaan. Koleksi Pribadi (20 Januari 2014).
- [6] Ika. Diwawancara oleh Rizka. List Pertanyaan. Koleksi Pribadi (20 Januari 2014).
- [7] Sukartha, I Ketut. 2010. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact
- [8] Santhyami & Sulistyawati, E. 2009. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat*. Bandung: School of Life Science & Technology, Institut Teknologi Bandung
- [9] Albuquerque, U.P., Lucena, R.F.P., Monteiro, J.M., Florentino, A.T.N., Almeida, C.F. 2006. *Evaluating Two Quantitative Ethnobotanical Techniques*. Ethnobotany Research and Applications
- [10] Sumantera, I.W. 2004. *Peranan Tanaman Kehormatan. Pelestarian Tanaman Upacara Adat di Kebun Raya Eka Karya Bali*. Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu. Hal. 81-91. Bali: UPT BKT KR. Eka Karya Bali [7 Agustus 2014]
- [11] Kenan, Tandipuang, Gunawan N. dan Irfai. 2012. *Materi Diklat Budidaya Cendana*. Kupang: Balai Diklat Kehutanan Kupang [6 Agustus 2014]
- [12] Jensen, M. 1999. *Trees Commonly Cultivated in Southeast Asia: An Illustrated Field Guide*. 2nd Ed. England: FAO-RAP Publication
- [13] Windia, W.P. 2004. *Kebijakan Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Mengkonservasi Tanaman Upacara di Bali*. Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu. Hal. 1-8. Bali: UPT BKT KR. Eka Karya Bali [7 Agustus 2014]
- [14] Syaffari, Kosasih A., Tati Rostiwati dan Encep Ranchman. 2010. *Budidaya Ganitri (Elaeocarpus sphaericus) Perlu Inovasi Teknologi*. Edisi V. MKI Bogor [6 Agustus 2014]
- [15] Rismawati & Nasrullah. 2012. *Informasi Singkat Perbenihan*. Sulawesi: BPTH